

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan arus kebudayaan modern pada saat ini telah banyak memberikan implikasi yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Ditandai dengan pesatnya kemajuan IPTEK diberbagai lintas sektoral yang memberikan kemudahan hampir disemua bidang tersebut. Selain itu kemajuan tersebut juga sedikit banyaknya mendatangkan perubahan terutama dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak laku dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti dalam bidang politik, pendidikan, agama, spiritual, etika, dan lain-lain. Kemajuan yang begitu pesat tersebut seolah-olah telah mengantarkan manusia ke puncak kebahagiaan dan kesejahteraan yang nampak dari sisi jasmani/materi yang nisbi disatu sisi.

Namun, di sisi lain, senada dengan itu juga menjerumuskan manusia ke dalam sekularisme, kenestapaan, kegersangan moral spiritual, distorsi nilai-nilai kemanusiaan, kekejaman intelektual, dan dehumanisasi (kehilangan nurani dan jati diri) yang membuat rasa kemanusiaan, kejujuran, keadilan, moralitas kian hari kian menyusut dan pada akhirnya kehilangan kendali diri. Sehingga yang menjadi tujuan hidupnya hanyalah pemuasan nafsu duniawi semata dan melupakan tugas, tanggung jawab, serta panggilan hidupnya sebagai manusia yang diberikan amanah oleh Tuhan dimuka bumi.

Noor berpendapat bahwa arus modernisasi pada kenyataannya telah

banyak memberikan perubahan kehidupan masyarakat.¹ Ia menyatakan bahwa perubahan yang terjadi cenderung mengarah kepada krisis moral dan akhlak. Terjadinya krisis moral dan akhlak tersebut telah menjalar dan menjangkit bangsa kita ini. Hampir disemua elemen masyarakat merasakan ini. Jika kita melihat serta menyelami keadaan yang terjadi di negara kita ini, Indonesia tercinta, maka kita seolah-olah sedang berkaca pada cermin yang retak, banyak terdapat perilaku buruk yang menunjukkan menurunnya moral bangsa kita. Perilaku buruk yang sering terjadi adalah kekerasan, tindak asusila, dan korupsi.² Efek negatif yang timbul tersebut pada akhirnya melahirkan sikap individualisme bahkan tidak lagi peduli kepada Tuhan (Allah SWT). Keadaan ini telah dirasakan pada masa kini, di mana agama tidak lagi dijadikan pedoman serta rambu-rambu dalam kehidupan, agama dipandang hanya sebatas sebagai sebuah status yang di dalamnya terdapat doktrin-doktrin dan sub-sub ibadah yang dikerjakan sebagai sebuah rutinitas untuk sekedar menggugurkan kewajiban semata.

Oleh karena itu, perlu adanya sebuah upaya untuk menanamkan pengetahuan terhadap nilai-nilai keagamaan yang akan menjadi pedoman dalam menjalani setiap lika-liku kehidupan, karena dengan agama manusia akan kembali kefitrahnya serta akan menjadi tameng dari dampak-dampak negatif era globalisasi yang akan mengggersangkan rohani dan spiritualitas, serta merosotkan moralitas manusia sehingga mengakibatkan manusia

¹ Noor, *Modernisasi Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Utama, 2011), hlm. 5.

² Sofi Oktaviana, "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy : Kajian Intertekstual", Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang, 2017, hlm. 2

berperilaku menyimpang seperti yang telah dijelaskan diatas.

Organisasi buruh dunia atau ILO menyatakan bahwa nilai religius (agama) dan spiritual dapat menjadi pijakan umum, karena dapat membimbing dan menginspirasi tindakan di masa depan dalam era globalisasi. Nilai religius dan spiritual menjadi penting dalam upaya untuk melakukan globalisasi yang adil. Nilai religius dan spiritual yang kuat juga mempunyai peran penting dalam semua hubungan pekerjaan, keadilan sosial, perdamaian, dan lain-lain.

Lebih jauh dari pada itu, peran penting agama atau religius mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Agama menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Agama berperan untuk mengurangi bahkan mencegah perilaku menyimpang, seperti; vandalisme, penyalahgunaan narkoba, mencuri, penyalahgunaan narkoba, sex pra nikah, perkosaan, atau penyalahgunaan senjata dan penyerangan. Perilaku menyimpang tersebut dapat dihindari, karena orang yang mempunyai religiusitas tinggi dapat melakukan kendai diri (*self control*) yang kuat. Sehubungan dalam agama yang diyakininya melarang melakukan tindakan tersebut. Peran agama dalam pencegahan tindakan tersebut dikemukakan oleh Cohran (1988), Shyam, Waller dan Zafer (2002), Desmond, Ulmer dan Bader (2013).³ Upaya menanamkan pengetahuan terhadap nilai-nilai keagamaan tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan

³ Heru Sulistiyo. "Relevansi Nilai Religius Dalam Mencegah Perilaku Disfungsional Audit", Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akutansi, No. 36, XXI, April 2014, hlm. 4-5.

membaca dan memahami pesan-pesan dalam sebuah karya sastra religi, agar masyarakat dapat menemukan kembali sesuatu yang telah jauh bahkan hilang dari kehidupan (rohani) nya.

Karya sastra merupakan media ekspresi imajinasi manusia. Dalam sebuah karya sastra segala macam bentuk pemikiran intelektual manusia dan keindahan seni dapat diekspresikan melalui media sastra. Karya sastra bisa digunakan sebagai alat untuk menyelami makna hakiki dalam kehidupan. Oleh sebab itu, menjadi penting adanya kemampuan untuk memahami dan menyelami sebuah karya sastra.⁴

Karya sastra sering dikatakan sebagai salah satu bentuk karya seni bahkan kebudayaan. Sebagai sebuah karya seni, proses kreatif seorang pengarang menjadi sebab terangkatnya sebuah karya sastra, karena kualitas sebuah karya sastra ditentukan oleh kreatifitas pengarangnya. Bagaimana ia memilih dan menyusun kata, mengangkat sebuah tema permasalahan dari fenomena-fenomena sosial, politik, dan kebudayaan masyarakat dilingkungannya. Semua itu pengaranglah yang sangat menentukannya, oleh karena itu sebuah karya sastra juga sering disebut sebagai aktivitas kreatif.⁵ Secara istilah karya sastra adalah sebuah media atau alat yang digunakan pengarang karya sastra tersebut untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca, dengan menggunakan kata dan bahasa yang dikemas dengan bagus dan indah agar dapat dicerna serta dipahami pembaca,

⁴ Heri Jauhari, *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra Dengan Pendekatan Reader's Response* (Bandung: Arfino Raya, 2010), hlm. 1

⁵ I Nyoman Yasa, *Teori Sastra Dan Penerapannya* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 8.

sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik.⁶ Dalam ruang lingkup karya sastra terdapat beberapa genre.⁷ salah satu genre sastra ialah novel. Novel adalah karya sastra yang berbentuk fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang menggambarkan berupa tokoh- tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. selain itu, fiksi juga merupakan cara untuk menceritakan berbagai kondisi kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar, sebagai hasil dari dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan disekelilingnya. Walau berupa khayalan, tidak berarti bahwa fiksi hanya dianggap sebagai hasil lamunan belaka, melainkan hasil dari sebuah penghayatan dan tanggung jawab.⁸

Menurut pengertian Yellan bahwa fiksi berarti sebuah novel yang bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, akan tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya dipakai sebagai bumbu belaka dalam rangkaian cerita tersebut.⁹ Meskipun peristiwa dan tokoh-tokohnya bersifat rekaan, sebenarnya mereka memiliki kemiripan dengan kehidupan nyata.¹⁰ Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa novel adalah salah satu bagian dari genre karya sastra, maka dengan demikian bahwa di dalam sebuah karya

⁶ Heri Jauhari, *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra Dengan Pendekatan Reader's Response*, hlm. 4.

⁷ Genre adalah ragam atau pembagian dari suatu bentuk seni atau tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai dengan bentuk tersebut. Dalam semua jenis seni, genre adalah suatu kategorisasi tanpa bentuk-bentuk yang jelas. Genre terbentuk melalui konvensi dan banyak karya melintasi beberapa genre dengan meminjam dan menggabungkan konvensi-konvensi tersebut. Lingkup kata genre biasanya dibatasi pada istilah dalam bidang seni dan budaya. Furqon Aziez dan Abdul Hasim dalam buku *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 1.

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2000), hlm. 3.

⁹ Yellan, *Fiction and Reality*, (London: Academic Press, 1983), hlm. 15.

¹⁰ Furqon Aziez dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 2.

sastra novel terdapat pesan-pesan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarangnya baik yang tersirat maupun tersurat melalui tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan dalam novel tersebut. Adapun nilai-nilai tersebut biasanya mencakup nilai sosial, nilai moral, nilai estetika, nilai budaya, dan nilai religius.¹¹

Membahas hubungan atau relasi sastra dengan religi bukan merupakan suatu hal yang baru, Atmosuwito menyatakan bahwa religi diartikan lebih luas dari agama. Perasaan keagamaan adalah segala perasaan yang berhubungan dengan Tuhan. Bahkan bisa dikatakan religi sebagai dasar penciptaan karya sastra. karya sastra bisa dijadikan sebagai media ekspresi manusia dalam mengemukakan perasaan ketuhanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra dan religi memiliki hubungan yang cukup erat, atau dapat dikatakan bahwa buku agama adalah sebuah sastra dan sastra juga merupakan bagian dari agama.¹²

Santoso menyatakan bahwa membahas sastra dan agama dapat berarti mempertautkan pengaruh agama dalam sebuah karya sastra. Bentuk sastra seperti itu adalah merupakan hasil penghayatan seorang pengarang yang berasal dari perpaduan antara budaya dan nilai-nilai ajaran agama. Dalam karya sastra tersebut, tergambar adanya suatu reaksi aktif seorang pengarang dalam menghayati makna keagamaan yang dipeluknya secara teguh. Selanjutnya ia juga berpendapat, bahwa sastra keagamaan adalah sastra yang

¹¹ Heri Jauhari, *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra Dengan Pendekatan Reader's Response*, hlm. 28.

¹² Subijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra dan Religiositas sastra* (Bandung: CV Sinar Baru, 1989), hlm. 123.

di dalamnya mengandung nilai-nilai ajaran agama, moralitas, dan unsur estetika. Karya sastra seperti itu menunjukkan rasa terpenggилnya seorang pengarang untuk menghadirkan unsur keagamaan dalam karya sastra. karya sastra yang memuat pesan-pesan keagamaan yang isi ceritanya berasal dari kitab-kitab suci keagamaan jumlahnya sudah sangat banyak.¹³

Membincang karya sastra keagamaan (dalam hal ini bernapaskan agama islam) dalam sebuah novel maka akan ditemui banyak pesan-pesan atau nilai-nilai religius (keagamaan) Islami yang disisipkan pengarang dalam novel tersebut sebagai media dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan serta nilai-nilai keagamaan yang akan menggetarkan jiwa dan meningkatkan keimanan serta ketaatan beribadah kepada Allah Swt. Karya sastra Islami memang memiliki nilai dan tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai Islami, yang mempunyai tema beragam bisa menyangkut ke-Esaan Tuhan, moral, kedermawanan, dan kemanusiaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh pengamat sastra Ahmadun Yosi Herfanda.¹⁴

Menurut Husin bahwa ada tiga syarat umum sebuah karya sastra bisa dikatakan sebagai sastra Islam (dalam konteks ini novel Islami) yaitu

- 1) bahwa penulis karya sastra Islam tersebut adalah seorang muslim yang bertanggung jawab dan sadar akan kesucian agama;
- 2) karya kreatif yang dihasilkan tidak bertentangan dengan syariat Islam melainkan harus sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam;

¹³ Puji Santoso (dkk, *Sastra Keagamaan Dalam Perkembangan Sastra Indoneisa: Puisi 1946- 1965* (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Indonesia, 2004), hlm. 1.

¹⁴ Agung Sasongko, "Sastra Islami Bumikan Nilai-nilai Islam" dalam www.republika.co.id, diakses pada tanggal 22 Oktober 2019.

- 3) karya tersebut memiliki daya tarik universal dan manfaatnya dapat dirasakan masyarakat man pun karena Islam adalah agama fitrah.¹⁵

Adapun menurut Bakar bahwa sastra Islam (termasuk novel Islami) adalah karya sastra yang terkandung di dalamnya nilai-nilai ajaran Islam yang menggambarkan ketauhidan yang bersumber dari Alquran dan Hadits nabi yang bertujuan sebagai sarana dakwah.¹⁶

Salah satu karya sastra atau novel yang di dalamnya banyak memasukkan nilai-nilai religius (keagamaan) Islami adalah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.¹⁴ Yang dimaksud dengan nilai religius Islami adalah tindakan seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, penghayatan yang dalam akan ajaran tersebut berupa norma yang diyakini melalui perasaan batin yang berhubungan dengan keimanan kepada Tuhan. Namun berdasarkan teologi Islam Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam agama Islam sumber ajaran Islam berasal dari Allah yang berdasarkan Alquran dan sunnah Nabi SAW. ajaran agama Islam yang dimaksud tersebut terangkum dalam tiga unsur pokok ajaran yaitu: aqidah, syariat, dan akhlak.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka ini menceritakan tentang kisah cinta yang dialami oleh sepasang kekasih bernama Hamid dan Zainab yang terhalang adat dan tradisi budaya Minangkabau yang mereka anut. Hamid dan Zainab pun harus memendam perasaan cinta mereka, karena

¹⁵ Husin *Pengantar Teori Sastra Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 8.

¹⁶ Sofi Oktaviana, "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy : Kajian Intertekstual", Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang, 2017, hlm. 5.

Zainab akan dinikahkan dengan kewanakan ayahnya, dengan tujuan agar harta pusaka mereka terjaga.

Selain karena adat, hubungan cinta mereka juga harus kandas karena perbedaan yang jauh dalam hal status sosial dan materi. Disamping itu musibah lain menimpa Hamid yang sangat membuat dirinya terpukul yaitu kematian ibunya. Setelah mengalami kejadian yang bertubi-tubi tersebut Hamid memutuskan untuk pergi ke Mekkah meninggalkan kampung halamannya untuk menenangkan diri. Di Mekkah ia merasa sangat nyaman dan tenang karena ia bisa khusyuk beribadah dan merasa dekat dengan Tuhan. Setelah ditinggal oleh Hamid ke Mekkah, Zainab pun mulai sakit-sakitan dan akhirnya meninggal dunia. Meninggal dalam penantian menunggu kepulangan Hamid.

Kabar kematian Zainab pun akhirnya sampai kepada Hamid. Tak lama setelah datangnya kabar kematian tersebut Hamid pun juga meninggal di Mekkah tepat di hadapan ka'bah.¹⁷ Fokus utama novel tersebut memang menceritakan tentang kisah cinta yang tak bisa besatu antara Hamid dan Zainab karena belenggu adat dan status sosial mereka. Namun, sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini merupakan karya sastra fiksi atau novel Islami yang memasukkan unsur religius (keagamaan) Islami di dalamnya. Jadi bisa diasumsikan bahwa di dalam novel tersebut terdapat nilai religius. Dari pembahasan yang telah disampaikan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dan

¹⁷ Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Jakarta: Gema Insani, 2017)

menggali nilai sufistik yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan di latar belakang, maka yang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kajian Nilai-nilai sufistik dalam karya sastra Hamka, khususnya dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, meskipun Hamka dikenal sebagai ulama, sastrawan, dan pemikir tasawuf modern.
2. Ketegangan antara pengetahuan rasional dan pengetahuan spiritual dalam novel belum dianalisis secara mendalam, terutama dalam menghadapi konflik cinta, adat, dan ketentuan Ilahi.
3. Nilai-nilai tasawuf seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan cinta Ilahi dalam novel sering dipahami secara moralistik, bukan sebagai sistem pengetahuan sufistik yang utuh.
4. Belum adanya pemetaan tahapan spiritual (*maqām dan ḥāl*) tokoh dalam novel sebagai proses epistemologis menuju kebenaran menurut Tasawuf.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka?
2. Bagaimana Simbol-simbol sufistik dalam novel di bawah lindungan

ka'bah ?

3. Bagaimana implementasi nilai-nilai sufistik dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan kehidupan masyarakat Modern ?
4. Bagaimana relevansi Nilai-nilai sufistik dalam Novel sufistik dalam novel di bawah lindungan Ka'bah ?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada pengkajian nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka, khususnya nilai-nilai yang berkaitan dengan sabar, ikhlas, tawakal, mahabbah (cinta ilahiah), dan zuhud sebagaimana tercermin dalam perilaku dan pemikiran tokoh-tokoh dalam novel.
2. Penelitian ini di Batasi kajian Simbol-simbol sufistik dalam novel di bawah lindungan ka'bah
3. Penelitian ini hanya membahas alasan pentingnya nilai-nilai sufistik dalam pembentukan karakter tokoh dan penyampaian pesan moral novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, tanpa membandingkannya dengan karya sastra lain atau konteks biografis pengarang secara mendalam.
4. Pembahasan mengenai implementasi nilai-nilai sufistik dibatasi pada relevansi dan penerapannya secara konseptual dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam aspek kehidupan spiritual,

moral, dan sosial, serta tidak mencakup kajian empiris atau penelitian lapangan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel di bawah lindungan ka'bah karya Hamka
2. Mengetahui Simbol-simbol dan Sastra sufistik dalam novel di bawah lindungan ka'bah
3. Mengetahui implementasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan masyarakat kontemporer.
4. Mengetahui relevansi nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian dengan judul “Nilai-nilai Etika Sufistik dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka” ini diharapkan dapat memiliki nilai kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praktis,²³ sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian tesis ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pemikiran tentang pengaplikasian nilai-nilai sufistik.
2. Membuka paradigma masyarakat tentang sastra terutama novel, bahwa dalam kenyataannya juga dapat memberikan kemanfaatan dalam kehidupan melalui berbagai nilai yang digambarkan pengarang dalam karyanya.

G. Kajian Pustaka

Seperti telah disebutkan di atas pada pokok permasalahan, bahwa telaah ini memfokuskan pada kajian “Nilai-Nilai Sufistik dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka.” Penelitian ini memiliki objek material yakni nilai sufistik dalam novel Di Bawah Lindungan Ka’bah, sedangkan objek formalnya adalah sufistik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak sekali yang mengkaji permasalahan nilai sufistik yang terkandung dalam sebuah karya. Kajian tentang nilai sufistik ditemukan dalam karya ilmiah, diantaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh Agus Wardani, *”Konsep Bahagia dalam pandangan Hamka”*, (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005). Fokus kajian dalam tesis ini adalah bisa dikategorikan dalam kajian etika, dengan obyek penelitian pada pemikiran Hamka. Walaupun mengkaji masalah etika, kajian ini difokuskan pada aspek konsep tentang “Bahagia” menurut pemikiran Hamka.²⁴
2. Junus Amir Hamzah, *”Hamka sebagai Pengarang Roman”*, Sebagaimana dikutip oleh Saridjo, di dalamnya Junus mengkaji tentang Hamka secara luas dalam kapasitasnya sebagai sastrawan melalui beberapa karya romannya sekaligus.
3. Tesis yang ditulis oleh Achmad Syahrul, *”Penafsiran Hamka Tentang Syura’ Dalam Tafsir Al-Azhar”*, (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009). Fokus kajian dalam skripsi ini adalah penafsiran Hamka tentang *syura’* dalam Tafsir al-Azhar dan relevansinya dalam sistem kenegaraan di

Indonesia.¹⁸

4. Jurnal: "Jalan Sufistik Buya Hamka: Rekonstruksi Tasawuf Klasik Menuju Neosufisme" (2024) oleh Muvid, dkk. Jurnal ini membahas bagaimana Hamka merekonstruksi tasawuf klasik agar lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan kehidupan modern.
5. Tesis yang ditulis oleh Muh. Ilham, "*Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*", (Uin Alauddin Makassar, 2014). Fokus kajian dalam skripsi ini adalah membahas tentang eksistensi zuhud dalam islam dan corak pemikiran tasawuf hamka dalam kehidupan modern.¹⁹
6. Jurnal yang ditulis oleh Nur Hidayat, "*Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof.Dr.Hamka*", (UIN Raden Intan Bandar Lampung, 2017). Fokus kajian dalam jurnal ini adalah membahas tentang konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik pemikiran Prof. Dr. Hamka.²⁰
7. Tesis yang ditulis oleh Marzuki, "*Pesan Dakwah Pada Karya Sastra Hamka,*" (IAIN Raden Intan Lampung, 2001). Dalam skripsi ini menganalisis tentang nilai-nilai dakwah menurut tiga karya Hamka yaitu Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wick, dan Margareta Gauthier fokus kajian dakwah.²¹
8. Jurnal yang ditulis oleh Umi Hasanah, "*Tawakal Dalam Tasawuf Moderen*

¹⁸ Achmad Syahrul, *Penafsiran Hamka Tentang Syura' Dalam Tafsir Al-Azha*, (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

¹⁹ ²⁸ Muh. Ilham, *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*, (Uin Alauddin Makassar, 2014).

²⁰ Nur Hidayat, *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof.Dr. Hamka*, (Uin Raden Intan Bandar Lampung, 2017).

²¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h.

Hamka,” (UIN Raden Intan Lampung, 2016). Dalam jurnal ini membahas tentang makna tawakal dalam tasawuf Hamka, dan implikasinya konsep tawakal dalam kehidupan masyarakat Indonesia.³¹

9. Tesis: "Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern" (2018/2019) oleh Salihin (IAIN Bengkulu). Fokus pada konsep Tasawuf Modern Hamka sebagai solusi kebahagiaan di era modern.
10. Jurnal: "Tasawuf Modern Menurut Hamka: Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik" (2020) oleh Achmad Reza Utama Al Faruqi & Muhammad Izzuddin Al-Qossam. Membandingkan pendekatan Hamka dengan tasawuf klasik.

Penelitian yang pernah ada yang membahas tentang nilai tasawuf (*sufisme*) dalam sastra, peneliti belum menemukan penelitian tentang nilai sufistik dalam novel "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" dengan analisis deskriptif filosofis, yang berjudul Epistemologi Sufistik dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dapat runtut dan terarah, maka penyajian bahasan ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Pertama, Pendahuluan, meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penelitian.

Kedua, Pembahasan, meliputi Konsep Tasawuf, Teori Sastra Sufistik dan Novel, Teori Simbol Sufistik.

Ketiga, Metode Penelitian, meliputi jenis Penelitian, Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Keempat, Biografi Hamka , Latar Belakang lahirnya Novel di bawah lindungan Ka'bah, Sinopsis di bawah lindungan ka'bah, Nilai-nilai Sufistik dalam Novel di bawah lindungan ka'bah, Implementasi Nilai-nilai Sufistik dalam novel di bawah lindungan ka'bah dalam kehidupan Masyarakat kontemporer, Relevansi Nilai-nilai Sufistik dalam Novel di bawah Lindungan Ka'bah.

Kelima, Penutup yang berisi Kesimpulan, Saran.

